

Stereotip gender dalam penggunaan bahasa: Mitos atau fakta?

Emah Hotimah

Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 220302110061@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

stereotip; gender; mitos; fakta; bahasa

Keywords:

stereotypes; gender; myths; facts; language

ABSTRAK

Bahasa, sebagai alat komunikasi vital dalam kehidupan manusia, tak luput dari pengaruh stereotip gender. Stereotip ini, berupa anggapan kaku berdasarkan jenis kelamin, terlihat dalam perbedaan cara pria dan wanita berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa non-verbal. Tidak hanya membentuk persepsi sosial, tetapi juga berdampak pada interaksi sehari-hari dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Artikel ini mengkaji mitos dan fakta stereotip gender dalam bahasa. Mitos seperti

wanita lebih banyak bicara dan pria lebih pandai sains dibantah dengan bukti ilmiah. Penelitian menunjukkan bahwa perbedaan jumlah kata yang diucapkan oleh pria dan wanita tidak signifikan, dan kemampuan intelektual tidak terikat oleh jenis kelamin. Perbedaan gaya bahasa antara pria dan wanita diakui, namun stereotip yang diperkuat oleh media dan budaya populer seringkali berdampak negatif, seperti memperkuat diskriminasi gender, membatasi pilihan karier dan peluang, serta menimbulkan miskomunikasi dan konflik. Menuju bahasa yang setara dan inklusif, penting bagi kita untuk menghindari penggunaan kata-kata diskriminatif, mengadopsi bahasa yang sopan dan menghormati perbedaan, serta mengedukasi masyarakat tentang dampak negatif stereotip gender. Dengan demikian, kita dapat membangun budaya komunikasi yang lebih adil dan bebas dari bias gender, mencerminkan nilai-nilai kesetaraan dan inklusivitas dalam interaksi sehari-hari.

ABSTRACT

Language, as a vital communication tool in human life, is not immune to the influence of gender stereotypes. These stereotypes, in the form of rigid assumptions based on gender, are seen in the different ways men and women speak, write and use non-verbal language. Not only do they shape social perceptions, but they also impact everyday interactions and power dynamics in society. This article examines the myths and facts of gender stereotypes in language. Myths such as women are more talkative and men are better at science are debunked with scientific evidence. Research shows that the difference in the number of words spoken by men and women is not significant, and intellectual ability is not bound by gender. Differences in language styles between men and women are recognized, but stereotypes reinforced by media and popular culture often have negative impacts, such as reinforcing gender discrimination, limiting career choices and opportunities, and causing miscommunication and conflict. Towards an equal and inclusive language, it is important that we avoid using discriminatory words, adopt language that is polite and respectful of differences, and educate people about the negative impact of gender stereotypes. By doing so, we can build a culture of communication that is more equitable and free from gender bias, reflecting the values of equality and inclusivity in our daily interactions.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Bahasa bagaikan jembatan yang menghubungkan manusia satu sama lain. Melalui bahasa, kita dapat menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Namun, tahukah Anda bahwa bahasa pun dapat terjebak dalam stereotip gender? Fenomena ini terjadi di berbagai budaya dan bahasa, mengakar dalam tradisi dan pengaruh sosial yang mendalam. Pandangan subjektif individu terhadap kelompok-kelompok tertentu di dunia yang beragam dapat menghasilkan stereotip. Manstead dan Hewstone menjelaskan bahwa stereotip adalah keyakinan yang dibagikan secara sosial tentang karakteristik (seperti ciri kepribadian, perilaku yang diharapkan, atau nilai-nilai pribadi) yang dianggap benar oleh kelompok sosial dan anggotanya (Murdianto, 2018).

Stereotip gender adalah anggapan atau kepercayaan yang dilekatkan pada seseorang berdasarkan jenis kelaminnya. Stereotip ini seringkali bersifat kaku dan tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Dalam konteks bahasa, stereotip gender dapat terlihat dari perbedaan cara pria dan wanita berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa non-verbal. Misalnya, kita mungkin sering mendengar anggapan bahwa wanita lebih cenderung menggunakan bahasa yang lembut dan penuh perasaan, sedangkan pria lebih sering berbicara dengan nada tegas dan langsung. Apakah ini benar adanya, ataukah hanya mitos yang tidak berdasar?

Perbedaan ini sering kali dikaitkan dengan sifat dan karakteristik yang diasosiasikan dengan pria dan wanita secara tradisional. Misalnya, pria dikaitkan dengan sifat tegas, logis, dan rasional, sedangkan wanita dikaitkan dengan sifat halus, emosional, dan intuitif. Hal ini kemudian memengaruhi cara mereka berkomunikasi, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. Pertanyaan penting yang perlu kita ajukan adalah: apakah perbedaan ini alami ataukah hasil dari konstruksi sosial yang terus-menerus dipertahankan?

Stereotip gender dalam bahasa dapat berdampak negatif, seperti:

1. Memperkuat diskriminasi gender: Stereotip dapat membenarkan perlakuan tidak adil terhadap pria dan wanita.
2. Membatasi pilihan dan peluang: Stereotip dapat membuat pria dan wanita merasa tidak mampu untuk mengejar tujuan atau karier tertentu.
3. Menimbulkan miskomunikasi dan konflik: Perbedaan gaya bahasa dapat menyebabkan kesalahpahaman dan perselisihan.

Oleh karena itu, penting untuk memahami mitos dan fakta tentang stereotip gender dalam bahasa dan berusaha untuk menggunakan bahasa yang lebih setara dan inklusif. Dengan begitu, kita dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih adil dan memberdayakan, di mana setiap individu merasa dihargai tanpa terikat pada batasan gender yang sempit. Mari kita telusuri lebih lanjut bagaimana stereotip ini terbentuk dan bagaimana kita bisa mengatasinya demi masa depan komunikasi yang lebih baik.

Pembahasan

Stereotip gender terbagi dalam dua kata yaitu: stereotip dan gender. Kamus oxford mendefinisikan stereotip “a fixed idea or image that many people have of a particular type of person or thing, which is often not true in reality” (Dictionaries, akses 9 November 2020). Stereotip adalah ide atau gambaran yang tetap mengenai seseorang atau sesuatu, yang biasanya tidak sepenuhnya akurat dalam kenyataannya. Ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki pandangan atau gagasan tersendiri tentang seseorang atau sesuatu sesuai dengan bagaimana mereka ingin menggambarkannya. (Lailatur, 2021).

Menurut Murdianto dalam artikelnya, stereotip didefinisikan sebagai penilaian yang tidak seimbang terhadap suatu kelompok masyarakat (Murdianto, 2018: 139). Sementara itu, Linda Nicholson mendefinisikan gender sebagai konsep yang dikembangkan dan masih sering digunakan sebagai istilah yang kontras dengan seks, untuk menggambarkan apa yang dibentuk secara sosial sebagai lawan dari apa yang ditentukan secara biologis (Nicholson, 1994). Gender telah dikembangkan dan masih sering digunakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan, menggambarkan apa yang dibentuk secara sosial dibandingkan dengan apa yang diberikan secara biologis.

Dari sini muncul lah stereotip gender, yang mengacu pada generalisasi mengenai atribut, perbedaan, dan peran gender dari individu atau kelompok (International Labor Organization, www.ilo.org). Ini adalah pandangan umum yang diberikan kepada individu, baik laki-laki maupun perempuan, untuk membedakan peran mereka. Stereotip gender menimbulkan anggapan berdasarkan perilaku dan kepribadian mereka.

Perempuan seringkali dianggap sebagai sosok yang patuh, emosional, lemah, ibu rumah tangga, dan penurut, sementara laki-laki dianggap sebagai sosok yang otoriter, rasional, kuat, pencari nafkah, atletis, dan rasional (International Labour Organization, 2014). Media massa yang saat ini berkembang pesat dapat menjadi agen pembentuk budaya masyarakat, dengan media massa informasi disebarkan dan didapatkan. Menurut Cangara media massa Page | 18 JURNAL TRANSLITERA, Vol 10 No 2/ 2021 adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti televisi, radio, dan surat kabar (Romli, 2013).

Stereotip gender juga merambah ke dalam penggunaan bahasa, menciptakan mitos tentang bagaimana pria dan wanita berbicara dan berkomunikasi. Mitos ini sering kali menggambarkan wanita sebagai pembicara yang lebih emosional, verbose, dan cenderung menggunakan bahasa yang tidak langsung. Sebaliknya, pria digambarkan sebagai pembicara yang lebih langsung, rasional, dan kurang emosional. Penelitian dalam bidang linguistik sering kali menantang stereotip ini dengan menunjukkan bahwa variasi dalam gaya berbicara lebih banyak dipengaruhi oleh konteks sosial dan situasi daripada oleh jenis kelamin semata.

Contohnya, Deborah Tannen dalam bukunya "You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation" mengungkapkan bahwa perbedaan dalam cara pria dan wanita berkomunikasi lebih berhubungan dengan peran sosial yang mereka pegang dan

ekspektasi budaya daripada dengan perbedaan biologis. Stereotip ini tidak hanya memperkuat persepsi yang tidak akurat tetapi juga dapat membatasi cara pria dan wanita berkomunikasi dalam berbagai konteks. Misalnya, wanita yang berbicara secara langsung mungkin dianggap kasar atau agresif, sedangkan pria yang berbicara dengan cara yang lebih emosional mungkin dianggap lemah atau tidak maskulin. Stereotip seperti ini menunjukkan betapa pentingnya untuk melihat penggunaan bahasa melalui lensa yang lebih kritis dan tidak terbatas pada pembagian gender yang sempit

Mitos Stereotip Gender dalam Penggunaan Bahasa

Stereotip gender dalam bahasa adalah asumsi yang sering kali tidak berdasar yang berkembang dari pandangan tradisional tentang peran pria dan wanita dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa mitos umum tentang stereotip gender dalam bahasa:

Mitos 1: Wanita lebih banyak bicara daripada pria.

Faktanya, penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan dalam jumlah kata yang diucapkan pria dan wanita dalam sehari. Sebuah studi oleh Pennebaker et al. (2007) mengungkapkan bahwa rata-rata jumlah kata yang diucapkan pria dan wanita dalam sehari hampir sama, yaitu sekitar 16.000 kata. Hal ini menantang anggapan populer bahwa wanita cenderung lebih banyak bicara. Selain itu, konteks dan situasi komunikasi juga memainkan peran penting dalam jumlah dan jenis kata yang digunakan oleh individu, terlepas dari jenis kelamin mereka.

Mitos 2: Pria lebih pandai dalam bidang sains dan matematika, sedangkan wanita lebih pandai dalam bidang bahasa dan seni.

Faktanya, kemampuan intelektual tidak terkait dengan jenis kelamin. Baik pria maupun wanita memiliki potensi untuk unggul dalam berbagai bidang. Penelitian menunjukkan bahwa perbedaan performa dalam mata pelajaran tertentu lebih disebabkan oleh faktor lingkungan, seperti dukungan pendidikan, harapan sosial, dan stereotip yang tertanam sejak dini, daripada faktor biologis. Program pendidikan yang menghilangkan bias gender telah menunjukkan bahwa anak laki-laki dan perempuan dapat meraih prestasi yang setara dalam semua disiplin ilmu.

Mitos 3: Wanita lebih emosional daripada pria.

Faktanya, ekspresi emosi dipengaruhi oleh faktor budaya dan sosial, bukan oleh jenis kelamin. Studi menunjukkan bahwa pria dan wanita memiliki kapasitas yang sama untuk merasakan emosi, namun cara mereka mengekspresikan emosi tersebut seringkali dipengaruhi oleh norma-norma sosial. Misalnya, pria mungkin diajarkan untuk menahan emosi mereka dan tampil kuat, sementara wanita didorong untuk lebih ekspresif secara emosional. Norma-norma ini dapat bervariasi di berbagai budaya dan situasi, menunjukkan bahwa ekspresi emosi lebih kompleks dan tidak dapat disederhanakan hanya berdasarkan jenis kelamin.

Fakta Stereotip Gender dalam Penggunaan Bahasa

Meskipun beberapa stereotip gender dalam bahasa hanyalah mitos, ada beberapa fakta yang perlu kita perhatikan. Studi menunjukkan bahwa perbedaan dalam gaya

komunikasi antara pria dan wanita memang ada, meskipun tidak semua individu memperlihatkan pola komunikasi yang sama persis dengan stereotip tersebut. Perbedaan ini sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, lingkungan sosial, dan konteks komunikasi. Selain itu, peran media massa dan budaya populer dalam memperkuat stereotip gender dalam bahasa juga tidak dapat diabaikan, karena dapat membentuk persepsi masyarakat tentang bagaimana pria dan wanita seharusnya berbicara dan berkomunikasi. Dengan memahami bahwa stereotip ini hanyalah generalisasi yang tidak selalu mencerminkan kenyataan, kita dapat mengembangkan kesadaran yang lebih besar tentang keberagaman dalam komunikasi manusia. Di bawah ini merupakan penjelasan yang lebih detail mengenai beberapa fakta stereotip Gender dalam bahasa:

Fakta 1: Pria dan wanita memiliki gaya bahasa yang berbeda.

Gaya bahasa yang berbeda antara pria dan wanita sering kali dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang berkembang dalam masyarakat. Misalnya, dalam banyak budaya, pria didorong untuk menunjukkan kekuatan dan otoritas dalam komunikasi mereka, sehingga mereka cenderung menggunakan bahasa yang lebih tegas dan dominan. Di sisi lain, wanita sering diajarkan untuk menjadi lebih sopan dan sensitif terhadap perasaan orang lain, sehingga gaya bahasa mereka cenderung lebih halus dan mengutamakan keharmonisan.

Namun, penting untuk diingat bahwa tidak semua pria atau wanita akan mengikuti stereotip ini, dan ada banyak variasi dalam gaya komunikasi di antara individu-individu. Beberapa pria mungkin lebih suka menggunakan bahasa yang lebih sopan, sementara beberapa wanita mungkin memiliki gaya komunikasi yang lebih tegas. Oleh karena itu, penting untuk tidak membuat asumsi berdasarkan jenis kelamin seseorang dan untuk selalu menghargai keunikannya dalam berkomunikasi.

Fakta 2: Bahasa non-verbal juga menunjukkan stereotip gender.

Bahasa non-verbal adalah bagian penting dari komunikasi manusia yang sering kali mencerminkan stereotip gender yang ada dalam masyarakat. Misalnya, pria sering kali diajarkan untuk menunjukkan dominasi dan kepercayaan diri melalui postur tubuh yang kuat dan gerakan yang tegas, sementara wanita lebih didorong untuk menunjukkan sikap yang lebih ramah dan mendukung melalui senyum dan bahasa tubuh yang lebih tertutup.

Namun, penting untuk diingat bahwa ekspresi non-verbal dapat sangat bervariasi tergantung pada budaya, konteks sosial, dan individu itu sendiri. Sebagai contoh, dalam beberapa budaya, gestur tangan yang luas dan kontak mata yang kuat mungkin dianggap sebagai tanda kepercayaan diri tanpa adanya asumsi gender tertentu. Oleh karena itu, penting untuk tidak menggeneralisasi atau mengaitkan langsung antara ekspresi non-verbal dan stereotip gender dalam setiap situasi.

Dengan memahami kompleksitas ekspresi non-verbal dan menghargai keragaman dalam cara orang berkomunikasi, kita dapat memperluas pandangan kita tentang gender dan menghindari membuat asumsi yang tidak tepat berdasarkan ekspresi non-verbal seseorang.

Fakta 3: Media massa dan budaya populer sering kali memperkuat stereotip gender dalam bahasa.

Pengaruh media massa dan budaya populer dalam memperkuat stereotip gender tidak hanya terbatas pada representasi pria dan wanita dalam peran tertentu, tetapi juga dalam norma-norma sosial yang terinternalisasi. Misalnya, dalam iklan, seringkali wanita digambarkan sebagai objek seksual atau hanya berperan sebagai ibu dan istri yang peduli dengan kebersihan rumah tangga. Representasi ini tidak hanya menyederhanakan peran dan kemampuan wanita, tetapi juga mengabaikan keberagaman identitas dan aspirasi wanita dalam masyarakat.

Di sisi lain, pria seringkali digambarkan sebagai sosok yang tangguh, dominan, dan berkuasa, yang dapat mengaburkan kelembutan dan kepekaan emosional yang juga merupakan bagian dari identitas pria. Representasi yang terlalu sempit ini dapat membuat pria merasa terkekang oleh ekspektasi yang tidak realistis dan sulit untuk mengekspresikan sisi-sisi lain dari diri mereka.

Pentingnya menciptakan representasi yang lebih seimbang dan inklusif di media adalah untuk memperluas pandangan kita tentang gender dan menghormati keragaman individu. Dengan melibatkan berbagai jenis narasi dan cerita tentang gender, kita dapat membuka ruang untuk diskusi yang lebih kaya tentang identitas dan peran gender dalam masyarakat.

Dampak Stereotip Gender dalam Penggunaan Bahasa

Dampak dari stereotip gender dalam bahasa tidak hanya terbatas pada tingkat individual, tetapi juga mempengaruhi dinamika sosial dan budaya secara luas. Salah satu bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan adalah pemberian label negatif. Label negatif atau stereotip adalah penilaian terhadap sifat-sifat alami perempuan. Perempuan seringkali dianggap sebagai sosok yang lemah, hanya berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga, tidak mampu mengambil keputusan, atau memiliki sifat-sifat negatif lainnya. Pandangan seperti ini menyebabkan perempuan diberi label negatif. (Ahtisyah et al., 2023). Stereotip ini dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pekerjaan, pendidikan, dan hubungan sosial. dampak negatif, seperti:

Memperkuat diskriminasi gender:

Stereotip gender yang memperkuat diskriminasi dapat mengakibatkan pengabaian terhadap bakat dan potensi seseorang hanya berdasarkan jenis kelaminnya. Hal ini tidak hanya merugikan individu yang terdiskriminasi, tetapi juga menghambat perkembangan masyarakat secara keseluruhan dengan mengurangi keberagaman ide dan kontribusi yang dapat dibawa oleh setiap individu.

Membatasi pilihan dan peluang:

Dalam organisasi atau kelompok, manusia biasanya masih membawa perbedaan individu, termasuk perbedaan pendapat, kepentingan, serta minat terhadap suatu objek. Perbedaan ini dapat menghambat kelancaran jalannya organisasi. Perbedaan ini juga bisa disebabkan oleh perbedaan budaya, pendidikan, atau faktor biologis seperti jenis kelamin. Namun, perbedaan-perbedaan tersebut dapat menjadi kekuatan yang

efektif dalam organisasi jika diantisipasi dan dimanfaatkan dengan benar. (Nuqul, 2006). Stereotip juga dapat membatasi pilihan dan peluang seseorang dalam meraih tujuan atau karier tertentu. Ketika seseorang merasa terbelenggu oleh ekspektasi yang didasarkan pada stereotip gender, mereka mungkin enggan untuk mengeksplorasi minat atau bakat mereka yang tidak sesuai dengan norma yang ada. Hal ini dapat menghambat perkembangan individu secara pribadi dan profesional.

Menimbulkan miskomunikasi dan konflik:

Dampak lain dari stereotip gender dalam bahasa adalah miskomunikasi dan konflik yang dapat timbul akibat perbedaan gaya bahasa. Misalnya, stereotip yang mengaitkan wanita dengan gaya bahasa yang lebih halus dan pria dengan gaya bahasa yang lebih tegas dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam interpretasi pesan. Hal ini dapat memperburuk hubungan interpersonal dan menghambat kerjasama yang efektif dalam berbagai konteks.

Menuju Bahasa yang Setara dan Inklusif

Untuk menciptakan bahasa yang lebih setara dan inklusif, kita juga perlu memperhatikan penggunaan istilah yang tidak mengandung stereotip gender. Misalnya, mengganti istilah "pemimpin" yang sering diasosiasikan dengan pria dengan istilah yang lebih netral seperti "kepemimpinan", atau menggunakan kata ganti yang netral gender seperti "mereka" atau "mereka semua" daripada menggunakan kata ganti yang spesifik jenis kelamin seperti "dia" atau "mereka".

Selain itu, penting untuk memperhatikan penggunaan kata-kata yang merujuk pada profesi atau peran tertentu. Hindari asumsi bahwa suatu profesi hanya cocok untuk satu jenis kelamin saja. Sebagai contoh, mengganti istilah "perawat perempuan" dengan "perawat" saja, karena profesi perawat tidak seharusnya diidentifikasi dengan jenis kelamin tertentu.

Selain itu, pendekatan yang lebih sensitif terhadap gender dalam bahasa juga melibatkan penggunaan kata-kata yang menghormati keragaman identitas gender. Misalnya, menggunakan istilah "orang tua" daripada "ibu" atau "ayah", serta "pasangan" daripada "suami" atau "istri", dapat menciptakan ruang yang lebih inklusif bagi individu-individu dengan identitas gender yang berbeda-beda.

Kesimpulan dan Saran

Stereotip gender dalam bahasa merupakan fenomena yang memiliki dampak signifikan terhadap cara kita berkomunikasi dan memandang peran gender di masyarakat. Meskipun banyak mitos yang tidak berdasar, seperti anggapan bahwa wanita lebih banyak bicara daripada pria, fakta menunjukkan bahwa perbedaan gaya bahasa memang ada, namun tidak seharusnya menjadi dasar diskriminasi. Pengaruh stereotip gender yang diperkuat oleh media dan budaya populer dapat memperkuat diskriminasi gender, membatasi pilihan dan peluang, serta menimbulkan miskomunikasi dan konflik. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menyadari dan mengatasi stereotip ini dengan mengadopsi bahasa yang lebih setara dan inklusif.

Dengan menghindari kata-kata diskriminatif, menggunakan bahasa sopan dan hormat, serta menyadari perbedaan gaya bahasa, kita dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih adil dan bebas dari stereotip gender. Melalui upaya bersama, kita dapat membangun budaya komunikasi yang lebih inklusif dan setara, yang menghargai dan merayakan keragaman peran dan identitas gender.

Untuk mengatasi stereotip gender dalam bahasa, pendidikan dan kesadaran publik harus ditingkatkan dengan menyisipkan materi tentang kesetaraan gender dalam kurikulum dan program pelatihan. Media, penulis, dan pembicara publik harus menggunakan bahasa yang netral gender untuk mengurangi penguatan stereotip. Organisasi dan institusi perlu mengadakan pelatihan sensitivitas gender bagi karyawan untuk menciptakan lingkungan kerja yang inklusif. Penelitian lanjutan tentang dampak stereotip gender dan cara mengatasinya sangat diperlukan guna merumuskan kebijakan yang lebih baik. Selain itu, media harus berupaya menyajikan representasi gender yang seimbang dan realistis untuk mengubah narasi dan persepsi publik tentang gender. Implementasi saran-saran ini akan membantu membangun masyarakat yang lebih adil dan setara, di mana setiap individu dapat berkomunikasi tanpa terhalang oleh stereotip gender yang membatasi.

Ketika masyarakat secara keseluruhan memahami pentingnya mengatasi stereotip, perempuan akan dihargai lebih adil dan setara dalam setiap aspek kehidupan di Indonesia. Kesetaraan gender akan memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat, karena perempuan juga memiliki peran penting dalam pembangunan dan kemajuan bangsa. Dengan mengatasi pandangan sempit dan mempromosikan kesetaraan, Indonesia dapat mencapai potensinya sebagai masyarakat yang adil (Seki & Erawati, 2023).

Daftar Pustaka

- Ahtisyah, R., Andra, V., & Friantary, H. (2023). Kajian feminisme dan stereotip gender dalam kumpulan cerpen "Perempuan Penakluk Ombak" karya Rafflesia Writer Community. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, 3(3), 34-43.
<https://doi.org/10.62159/jpi.v3i3.396>
- Lailatur. (2021). Stereotip gender di media: representasi atlet angkat besi perempuan pada drama weightlifting fairy kim bok joo. *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 10(2), 14-26. <https://doi.org/10.35457/translitera.v10i2.1336>
- Murdianto, M. (2019). Stereotip, prasangka dan resistensinya (studi kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 10(02). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3559267>
- Nichilson, L. (n.d.). interpreting Gender. (1994). *Women, gender & sexuality studies research*. 22. <https://openscholarship.wustl.edu/wgss/22>
- Nuqul, F. L., (2006) Hubungan peran jenis dengan minat menjadi pemimpin. *Psikoislamika*, 3 (2). Repository UIN Malang
- Organization, I. L. (n.d.). Retrieved Desember 1, 2020, from www.ilo.org.
- Romli, A. (2013, Mei 25). Pengertian media massa. Retrieved Desember 2, 2020, from komunikasi.uinsgd.ac.id/pengertian-media-massa/

Sekti, G., & Erawati, W. (2023). Stereotype gender dalam cerita pendek saya di mata sebagian orang karya Djenar Maesa Ayu (Kajian Feminisme). *ICONITIES (International Conference on Islamic Civilization and Humanities)*, 623–636.